

Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode F-Score Menggunakan Model *Fraud Pentagon*

Ika Maherliana¹

Dodik Ariyanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: maherliana@gmail.com

ABSTRAK

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat tekanan bagi agen sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan kecurangan yang tujuannya adalah memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Pengujian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016 – 2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel akhir sebanyak 21 perusahaan pertambangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi guna memberikan suatu penilaian terhadap peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan pertambangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon Theory*; Kecurangan Laporan Keuangan; Perusahaan Pertambangan.

Detecting Indications of Financial Report Fraud using the F-Score Method Using the Pentagon Fraud Model

ABSTRACT

Fraud in financial reports can occur because there is pressure on agents, thereby encouraging them to commit fraudulent acts whose aim is to show that the company is performing well. This research aims to test the fraud pentagon theory in detecting indications of fraudulent financial statements. Testing was carried out on mining companies registered on the IDX during the 2016 - 2020 period. Sample selection was carried out using a purposive sampling technique with a final sample of 21 mining companies. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis. The research results show that external pressure has a negative effect on detecting indications of financial report fraud and ineffective monitoring has a positive effect on detecting indications of financial report fraud. This research provides implications for all parties who need information to provide an assessment of the opportunities for indications of financial statement fraud in mining companies by considering the factors that influence it.

Keywords: *Fraud Pentagon Theory*; *Fraudulent Financial Reporting*; *Mining Compines*.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 9
Denpasar, 30 September 2023
Hal. 2439-2455

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i09.p14

PENGUTIPAN:
Maherliana, I., & Ariyanto, D.
(2023). Mendeteksi Indikasi
Kecurangan Laporan
Keuangan dengan Metode F-
Score Menggunakan Model
Fraud Pentagon. *E-Jurnal
Akuntansi*, 33(9), 2439-2455

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
27 Juni 2022
Artikel Diterima:
22 September 2022

PENDAHULUAN

Manipulasi atau kecurangan sudah ada sejak zaman kuno sejak Kode Hammurabi, sekitar 1.800 tahun sebelum era baru (Halilbegovic *et al.*, 2020). Fraud merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*) (Albrecht, W. S. *et al.*, 2011). Kecurangan merupakan masalah internasional yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kasus kecurangan meningkat terutama karena adanya bisnis keuangan global serta resesi ekonomi (Vousinas, 2019). Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat celah dan peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agen tanpa diketahui oleh prinsipal. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan bagi agen sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan kecurangan yang tujuannya adalah memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik. Dimasa pandemik ini perusahaan perlu beradaptasi dalam mendeteksi *financial fraud* karena sebagian besar perusahaan telah mengalihkan aktivitas mereka dengan sistem online. Dalam hal ini, pengendalian internal, audit internal, auditor eksternal, dan regulator harus berhati-hati dalam mengevaluasi aktivitas perusahaan (Sabău (Popa), 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menyebutkan bahwa laporan keuangan (38,9%) dan audit internal (23,4%) menjadi salah satu media utama ditemukannya *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh ACFE 2019 yang menyatakan bahwa kerugian yang ditimbulkan mencapai lebih dari Rp242 Miliar (ACFE Indonesia, 2020). Salah satu sektor yang terdeteksi melakukan *financial statement fraud* adalah perusahaan tambang. Perusahaan tambang menurut data dari ACFE Dunia tahun 2016 juga terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.9% sedangkan minyak dan gas, menduduki peringkat ke 11 dalam melakukan fraud. Data tersebut terbukti dari pemberitaan kasus perusahaan tambang di Indonesia yang telah melakukan fraud, seperti PT Timah. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyatakan bahwa laporan keuangan yang fiktif ini dibuat untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang selama tiga tahun kurang sehat, sehingga menyebabkan kerugian sebesar Rp 59 miliar. Selain PT Timah, PT Bumi Resources juga melakukan fraud. Fraud yang dilakukan oleh PT Bumi Resources, yakni melakukan manipulasi akuntansi dengan mark down pada laporan keuangannya untuk pengembangan BUMI. PT Perusahaan Gas Negara, juga terindikasi melakukan penyimpangan dana. Meskipun, kontraknya terhenti Perusahaan Gas Negara masih membiayai biaya operasional tersebut. Hal inilah yang terindikasi adanya kasus fraud yang menimbulkan banyak kerugian negara (Vivianita & Indudewi, 2019).

(Wells, 2011) menyatakan beberapa modus fraud pada laporan keuangan antara lain dilakukan dengan pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya. Banyaknya perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) pada

laporan keuangan, mengharuskan perusahaan melakukan perencanaan pengendalian *fraud*. Salah satu teori untuk memprediksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan adalah *fraud pentagon theory* oleh Crowe Horwarth (2011) yang merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* oleh Donald (Cressey, 1953) dan *fraud diamond theory* oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Selain elemen tekanan (*preassure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*Rasionalization*), dan *Capability/competence*. Crowe Horwarth (2011) juga menambahkan satu elemen yakni arogansi sehingga menjadi lima elemen yang dikenal sebagai *fraud pentagon theory*. Elemen-elemen dari *fraud pentagon* tidak bisa langsung diteliti sehingga memerlukan proksi variabel. *Fraud pentagon theory* dapat digunakan secara efektif untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*, pengukuran semua variabel yang diteliti menggunakan data sekunder yang dapat diakses bebas oleh masyarakat (Christian *et al.*, 2019). F-Score model merupakan model deteksi kecurangan laporan keuangan yang dikembangkan dengan menggunakan teknik *scaled logistic probability* (Dechow *et al.*, 2011). Model *Dechow F-Score* adalah model yang lebih baik digunakan dibandingkan dengan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dimana model *Dechow F-Score* mendapatkan hasil 73,17% dalam kecurangan laporan keuangan dan model *Beneish M-Score* mendapatkan hasil 69,51% (Aghghaleh *et al.*, 2016)

Financial stability merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil (SAS No. 99). Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dengan mengukur pertumbuhannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan. Apabila semakin baik stabilitas keuangan perusahaan maka makin terbatas untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Abbas, 2017). (Septriani & Handayani, 2018), (Wicaksana & Suryandari, 2019) menemukan bahwa *financial stability* memiliki berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Financial target yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba (G. Tessa dan Harto, 2016). Menurut penelitian (Skousen, *et al.*, 2009) ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, selain itu juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel *financial target* diproksikan dengan ROA. (Jaya, 2019) (Septriani & Handayani, 2018) menemukan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₂ : *Financial target* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

External pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan. Tekanan ini disebabkan karena perusahaan ditekan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana dari pihak

eksternal agar tetap kompetitif, sehingga perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain itu perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatnya. Oleh karena itu hal ini mendorong manajer melakukan manipulasi. (Rusmana & Tanjung, 2019), (Tiffani & Marfuah, 2015) menemukan bahwa *external pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₃ : *External pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Menurut (Nugraheni & Triatmoko, 2017), *personal financial need* merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. *Personal financial need* diproksikan dengan kepemilikan pihak internal perusahaan, akibatnya yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas kekayaan perusahaan dari pembagian deviden (Dunn, 2004). Apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka kondisi keuangan personal para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga ikut baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan finansial dari personal eksekutif perusahaan juga buruk. (Saputra & Kesumaningrum, 2017) dan (Nugraheni & Triatmoko, 2017) menunjukkan bahwa hasil *personal financial need* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₄ : *Personal financial need* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Nature of industry adalah keadaan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berada pada kondisi yang ideal dalam industri. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan (Pasaribu & Kharisma, 2018). Apabila perusahaan memiliki rasio piutang tinggi terhadap penjualan dapat menjadi tanda bahwa manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan. (Pasaribu & Kharisma, 2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Anis, 2017) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan

H₅ : *Nature of industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana dalam perusahaan tidak terdapat pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). (Putriasih *et al.*, 2016), dan (Riandani & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₆ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Change in auditor adalah suatu tindakan pengambilan keputusan yang direncanakan oleh perusahaan *go public* untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Namun, di sisi lain pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko & Wijyantika, 2019). Menurut (Skousen *et al.*, 2009), kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor. Masa jabatan auditor yang lebih lama akan mengurangi resiko indikasi kecurangan laporan keuangan (Patterson *et al.*, 2019). (Putriasih *et al.*, 2016) dan (Ulfah *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa *changes in auditors* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₇ : *Change in auditors* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Change in director dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Sementara di sisi lain, pergantian direksi bisa menjadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi karena dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan (Suparmini *et al.*, 2020). Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa perusahaan berupaya untuk menghilangkan jejak kecurangan atau *fraud trail* yang mungkin telah dilakukan sehingga perlu adanya perubahan atau pergantian direksi. (Sasongko & Wijyantika, 2019) yang menunjukkan bahwa *change in directors* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₈ : *Change in directors* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada *annual report* perusahaan. Jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut. Dalam penelitiannya (Boyle *et al.*, 2012) menyatakan bahwa *fraud* pada laporan keuangan sebagian besar terjadi karena adanya dorongan dari *top management* seperti direksi, CEO, dan CFO. Ditemukan bahwa 85% kasus kecurangan tersebut melibatkan *top manager* yang mendorong bawahannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan indikasi terjadinya *fraud* karena arogansi yang dimiliki seorang CEO membuat CEO tersebut merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki, sehingga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. (G. Tessa & Harto, 2016) dan (Adhikara & Haryanto, 2020) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₉ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 yang dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id atau dapat diakses melalui web resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut: a) Perusahaan sektor pertambangan yang sudah *go public* atau yang terdaftar di BEI berturut – turut selama tahun 2016 – 2020. b) Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya pada website BEI dan situs resmi website perusahaan selama periode berturut – turut tahun 2016 – 2020. c) Perusahaan yang tidak mengungkapkan data – data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap tahun 2016 – 2020. d) Perusahaan yang delisting selama tahun 2016 – 2020.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Kecurangan laporan Keuangan	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$
Financial Stability	$\Delta\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}(t) - \text{Total Aset}(t-1)}{\text{Total Aset}(t-1)}$
Financial Target	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$
External Preassure	$\text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$
Personal Financial Need	Total saham yang dimiliki manajemen atau direksi atau komisaris
Nature of Industry	$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang beredar}}{\text{Total saham yang dimiliki manajemen atau direksi atau komisaris}}$
Ineffective Monitoring	$\Delta\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}(t)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$
Change in Auditors	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
Change in Director	1 = terdapat pergantian auditor 0 = tidak terdapat pergantian auditor
Frequent Number of CEO's Picture	1 = terdapat pergantian direktor 0 = tidak terdapat pergantian direktor
	Total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external preassure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kecurangan Laporan Keuangan
 α = Konstanta
 β_{1-9} = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel
 X_1 = *Financial stability*
 X_2 = *Financial target*
 X_3 = *External pressure*
 X_4 = *Personal financial need*
 X_5 = *Nature of industry*
 X_6 = *Ineffective monitoring*
 X_7 = *Change in auditor*
 X_8 = *Change in auditors*
 X_9 = *Frequent number of CEO's picture*
 ε = Error (kesalahan pengganggu)

Bagian ini menjelaskan metode penelitian nonpositif (misalnya *grounded theory, etnografi, etnometodology, fenomenologi, interpretif, kritis, post modern*) bentuk penelitian (kuantitatif atau kualitatif), metode pengumpulan data (jika data primer berupa wawancara, jika data sekunder berupa data laporan keuangan), objek penelitian (populasi dan sampel atau responden yang digunakan, definisi variabel, pengukuran variabel jika positivistik), pengumpulan data dan alat serta teknik analisis data. Setiap langkah dinyatakan, termasuk jumlah ulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penentuan Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang sudah go public atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut - turut selama periode tahun 2016 - 2020	47
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya pada website BEI dan situs resmi website perusahaan selama periode berturut - turut 2016 - 2020	(8)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap 2016 - 2020	(18)
4	Perusahaan yang delisting selama periode 2016 - 2020	0
	Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	21
	Total sampel dalam lima tahun pengamatan	105

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan observasi dokumentasi, terdapat 47 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan delapan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan secara berturut-turut. Serta delapan belas perusahaan yang tidak mengungkapkan data - data berkaitan dengan variabel penelitian. Perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 21

perusahaan dengan diobservasi selama 5 tahun. Dengan demikian, diperoleh 105 sampel amatan.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Minimal</i>	<i>Maximal</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
Y	-2,745	2,144	0,213	0,788
X ₁	-0,328	0,995	0,064	0,176
X ₂	-0,202	0,456	0,069	0,108
X ₃	0,088	1,292	0,499	0,236
X ₄	0,000	0,999	0,160	0,271
X ₅	-27,659	13,348	0,027	3,371
X ₆	0,200	1,500	0,631	0,242
X ₇	0,000	1,000	0,086	0,095
X ₈	0,000	1,000	0,095	0,295
X ₉	1,000	5,000	2,819	1,036

Sumber: Data Penelitian, 2022

Kecurangan laporan keuangan dapat digunakan dengan menggunakan metode F-Score yaitu dengan cara menjumlahkan *accrual quality* (kualitas akrual) dengan *financial performance* (kinerja keuangan). Semakin tinggi nilai kecurangan (F-Score) maka semakin tinggi risiko kecurangan perusahaan tersebut. Nilai terendah dari F-Score adalah -2,745 dan tertinggi 2,144. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0.213 dengan nilai simpang baku 0,787. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran kecurangan laporan keuangan tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Financial stability dapat diproksikan dengan Δ ACHANGE. Dari hasil Δ ACHANGE dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai ACHANGE, maka semakin tinggi *financial stability* pada perusahaan tersebut. Nilai terendah *financial stability* adalah -0,328 dan tertinggi 0,995. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,064 dengan nilai simpang baku 0,176. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *financial stability* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Financial target merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. *Financial target* diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Nilai terendah *financial target* adalah -0,202 dan tertinggi 0,456. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,069 dengan nilai simpang baku 0,108. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *financial target* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan ini akan semakin membebani manajemen ketika pihak ketiga menginginkan laporan keadaan perusahaan, dan tentunya menuntut manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan. *External pressure* diproksikan dengan rasio *leverage (LEV)*. Nilai terendah *eksternal preassure* adalah 0,088 dan tertinggi 1,292. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0.499 dengan nilai simpang baku 0,236. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *eksternal preassure* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Personal financial need merupakan kepemilikan perusahaan atas nama pribadi oleh para eksekutif perusahaan, manajemen atau karyawan diukur menggunakan rasio *Ownership* (OSHIP). Nilai terendah *personal financial need* adalah 0,000 dan tertinggi 0,999. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,160 dengan nilai simpang baku 0,271. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *personal financial need* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Nature of industry adalah munculnya sebuah risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi atau penilaian yang subjektif diproksikan menggunakan Δ RECEIVABLE. Nilai terendah *nature of industry* adalah -27,659 dan tertinggi 13,348. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,027 dengan nilai simpang baku 3.370. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *nature of industry* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksikan BDOOUT. Nilai terendah *ineffective monitoring* adalah 0,200 tertinggi 1,500. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,631 dengan nilai simpang baku 0,242. Nilai simpang baku lebih kecil dari nilai rata - rata artinya sebaran rasio *ineffective monitoring* merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Change in auditor dapat dijadikan proksi dari rasionalisasi yang dapat dihitung dengan menggunakan AUDCHANGE yang merupakan variabel tiruan (dummy variable). Pengukurannya dilakukan dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang melakukan penggantian auditor dan kode 0 pada perusahaan yang tidak melakukan penggantian auditor. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,086 dengan nilai simpang baku 0,281. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *change in auditor* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Change in director dapat dijadikan proksi dari rasionalisasi yang dapat dihitung dengan menggunakan DCHANGE yang merupakan variabel tiruan (dummy variable). Pengukurannya dilakukan dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang melakukan penggantian auditor dan kode 0 pada perusahaan yang tidak melakukan penggantian direksi. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,095 dengan nilai simpang baku 0,295. Nilai simpang baku lebih besar dari nilai rata - rata artinya sebaran *change in director* tidak merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Nilai rata - rata (mean) sebesar 0,213 dengan nilai simpang baku 0,787. Nilai simpang baku lebih kecil dari nilai rata - rata artinya sebaran *frequent number of CEO's picture* merata pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.

Sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterosketastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Test Statistic* sebesar 0,77 dengan *Asymp.Sig.* sebesar 0,139. Nilai signifikansi lebih besar dari batas kesalahan ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan bahwa model uji

telah memenuhi asumsi normalitas data. Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada seluruh variabel bebas sudah lebih besar dari 0,1 dengan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki korelasi satu dengan lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan dapat dinyatakan tidak ditemukan adanya perbedaan *variance* pada model uji. Hasil uji autokolerasi menunjukkan bahwa Durbin-Watson sebesar 2,023 berada di antara $DU = 1,8710$ dan $4-DU = 2,129$ atau disebut sebagai daerah bebas autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Hipotesis	β	t	Sig	Keputusan
Konstanta		0,557	1,389	0,168	
X ₁	H ₁	-0,071	-0,170	0,865	H ₁ ditolak
X ₂	H ₂	0,283	0,376	0,708	H ₂ ditolak
X ₃	H ₃	-1,743	-4,912	0,000	H ₃ diterima
X ₄	H ₄	0,213	0,803	0,424	H ₄ ditolak
X ₅	H ₅	0,004	0,194	0,846	H ₅ ditolak
X ₆	H ₆	0,604	2,135	0,035	H ₆ diterima
X ₇	H ₇	0,017	0,069	0,945	H ₇ ditolak
X ₈	H ₈	-0,052	-0,222	0,825	H ₈ ditolak
X ₉	H ₉	0,035	0,477	0,634	H ₉ ditolak

F hitung : 4,909
Sig F hitung : 0,000
Adjusted F hitung : 0,317

Sumber: Data Penelitian, 2022

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,557 - 0,071 \beta_1 + 0,283 \beta_2 - 1,743 \beta_3 + 0,213 \beta_4 + 0,004 \beta_5 + 0,604 \beta_6 + 0,017 \beta_7 - 0,052 \beta_8 + 0,035 \beta_9$$

Uji kelayakan model dilakukan dengan melihat hasil uji F. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,909 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari batas kesalahan ($\alpha = 0,05$) ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,317 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 31,7 persen dan sisanya 68,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,170 dengan signifikansi 0,865 tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan rasio perubahan total aset

tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan. Kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik tidak memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Karena dengan melakukan kecurangan terhadap nilai aset membuat perusahaan berada kesulitan dimasa depan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Rusmana & Tanjung, 2019) dan (Ijudien, 2018) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septriani & Handayani, 2018) dan (Wicaksana & Suryandari, 2019) menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,376 dengan signifikansi 0,708 tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Kondisi perekonomian yang tidak stabil dan tingkat persaingan bisnis yang sengit dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang menyebabkan nilai ROA menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Yulianti *et al.*, 2019) dan (Wicaksana & Suryandari, 2019) menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018) dan (Jaya & Poerwono, 2019) yang menyebutkan bahwa *financial target* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa *external preassure* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -4,912 dengan signifikansi 0,000 berpengaruh negatif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Beberapa perusahaan memilih melakukan pinjaman sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan. Jika tingkat kewajiban tinggi akan menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Artinya, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan kecurangan semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Septriani & Handayani, 2018) dan (G. Tessa & Harto, 2016) menunjukkan bahwa *external preassure* berpengaruh negatif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ijudien, 2018) dan (Wicaksana & Suryandari, 2019) menunjukkan bahwa *external preassure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0.803 dengan signifikansi 0,424 bahwa tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan manajemen untuk tidak akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan dikarekan tidak adanya tekanan yang cukup berat bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pada

laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Alfina & Amrizal, 2020) menunjukkan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Kesumaningrum, 2017) menunjukkan bahwa berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,194 dengan signifikansi 0,846 bahwa tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Tidak ada pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak menjadi tolak ukur bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rahmayuni, 2018) dan (Ijudien, 2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian oleh (Pasaribu & Kharisma, 2018) dan (Kurnia & Anis, 2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan diterima. Hasil penelitian ini bahwa nilai t hitung sebesar 2,135 dengan signifikansi 0,035 menunjukkan bahwa berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan diterima. Secara umum, keberadaan dewan komisaris independen akan sedikit memberikan jaminan terhadap pengawasan dalam suatu perusahaan. Namun, jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen belum memberikan jaminan untuk meningkatkan pengawasan operasional perusahaan. Hal ini disebabkan apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen, sehingga pengawasan dalam perusahaan menjadi tidak objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Septriani & Handayani, 2018) dan (Riandani & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian (Yulianti *et al.*, 2019) menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketujuh (H_7) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,069 dengan signifikansi 0,945 menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena menghindari pendeteksian kecurangan laporan keuangan tetapi, perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1. Berbeda dengan penelitian oleh (Ulfah *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedelapan (H_8) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-0,222$ dengan signifikansi $0,825$ menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten karena semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurang sangat sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ulfah *et al.*, 2017) dan (Cahyanti & Wahidahwati, 2020) menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) yang menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kesembilan (H_9) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $0,477$ dengan signifikansi $0,634$ menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan tidak diterima atau ditolak. Gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa CEO perusahaan tersebut. Foto yang dicantumkan dalam laporan tahunan yaitu foto hasil kegiatan, jika foto CEO ditampilkan dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa CEO ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Sehingga masyarakat mampu menilai keseriusan, keuletan serta tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan (Yulianti *et al.*, 2019) dan (Ulfah *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian oleh (Adhikara & Haryanto, 2020) dan (G. Tessa & Harto, 2016) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, simpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti tidak dapat membuktikan sepenuhnya elemen *fraud pentagon* dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Hanya variabel *external preassure* berpengaruh negatif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan pertambangan periode 2016 – 2020. Penelitian ini tidak dapat membuktikan *financial stability*, *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan sektor lain yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *fraud hexagon theory* pengembangan dari *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kombinasi antara

kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Karena, beberapa dari variabel yang terdapat dalam *fraud risk factor* tidak dapat dijelaskan secara spesifik oleh analisis metode kuantitatif. Bagi *stakeholder*, pemerintah maupun pihak - pihak lainnya yang memerlukan laporan keuangan untuk mengambil keputusan diharapkan mampu memperhatikan faktor - faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan terutama pada *ineffective monitoring*

REFERENSI

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Adhikara, M. A., & Haryanto, A. (2020). Motivasi Bonus Plan Dalam Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.47007/jeko.v11i1.3011>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57-65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Albrecht, W. S., C. O., Albrecht, & Zimbelman, C. C. (2011). *Fraud Examination, 4th Edition (Cengage Learning: Mason, Ohio)*.
- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63-76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- Boyle, D. M., Carpenter, B. W., & Hermanson, D. (2012). CEOs, CFOs, and Accounting Fraud. *CPA Journal*, 82(1), 62-65. <http://ezproxy.library.capella.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=73784990&site=ehost-live&scope=site>
- Cahyanti, D., & Wahidahwati, W. (2020). Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 9(4).
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). ANALYSIS OF FRAUD PENTAGON TO DETECTING CORPORATE FRAUD IN INDONESIA. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1-13.
- Cressey, D. R. (1953). *No Title Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397-412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>

- G. Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-21. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf
- Halilbegovic, S., Celebic, N., Cero, E., Buljubasic, E., & Mekic, A. (2020). Application of Beneish M-score model on small and medium enterprises in Federation of Bosnia and Herzegovina. *Eastern Journal of European Studies*, 11(1), 146-163.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82-97. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157-168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD SCORE MODEL. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-30.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY. 14(2), 118-143. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 14(1), 53-65. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Patterson, E. R., Smith, J. R., & Tiras, S. L. (2019). The effects of auditor tenure on fraud and its detection. *Accounting Review*, 94(5), 297-318. <https://doi.org/10.2308/accr-52370>
- Putriasih, K., Herawati, N. T. A. S., & Wahyuni, M. . (2016). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 6(3).
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1-20.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179-189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sabău (Popa). (2021). *A Statistical Model of Fraud Risk in Financial Statements. Case*

- for Romania Companies.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/risks9060116>
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTINGDENGAN PERSPEKTIF FRAUD PENTAGONPADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/5010>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudlent Financia Reporting. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 67–76. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index%0AFaktor>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and PerformancelSt Edition*, JAI Publishing, Emerald Group, 13(99), 53–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Wistawan, I. M. A. P. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441–1457. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p08>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wells, J. T. (2011). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection*.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.